



FOKALISASI PADA NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN NARATOLOGI GERARD GENETTE

Focalization in The Novel Ranah 3 Warna By Ahmad Fuadi: A Naratological Study of Gerard Genette

Mellinda Raswari Jambak, M. Anwar Masadi, & Umami Hasanah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

200301110191@student.uin-malang.ac.id; m2sady@bsa.uin-malang.ac.id;

200301110170@student.uin-malang.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 9 Maret 2023—Direvisi Akhir Tanggal 21 November 2023—Disetujui Tanggal 2 Desember 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6019>

Abstrak

Sering sekali focalisasi dalam kajian naratologi diabaikan penggunaannya dalam karya sastra. Sudut pandang dalam sebuah cerpen atau novel menjadi salah satu dasar tercapainya pemahaman karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, focalisasi menjadi salah satu elemen terpenting dalam struktur intrinsik karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk focalisasi internal dan focalisasi eksternal dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Metode yang digunakan ialah metode naratif dan pendekatan struktural. Teori yang dipakai sebagai pisau analisis adalah teori naratologi Gerard Genette. Kata, frasa, kalimat pada novel *Ranah 3 Warna* yang berkaitan dengan teori yang relevan akan menjadi fokus kajian. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini ditemukan tiga data focalisasi internal dari novel *Ranah 3 Warna* yang mewakili data-data lainnya. Alif mendeskripsikan beberapa tokoh yaitu Rusdi, Wira, dan Agam. Sedangkan pada focalisasi eksternal, Alif mendapatkan informasi dari beberapa tokoh yaitu Pak Etek Gindo, Ustad Salman dan Asti kakak kelasnya di FISIP.

Kata kunci: Fokalisasi, Fokalisator, Naratologi, Narator, Novel

Abstract:

Very often, focalization in the study of narratology is neglected in its use in literary works. The point of view in a short story or novel is one of the basics for understanding literary works. Based on this, focalization becomes one of the most important elements in the intrinsic structure of literary works. This study aims to describe the forms of internal and external focalization in the novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi. The method used is narrative method and structural approach. The theory used as a knife of analysis is Gerard Genette's theory of narratology. Words, phrases, sentences in the novel Ranah 3 Warna related to relevant theories will be the focus of the study. Data was collected by reading and note technique. The results of this study found three internal focalization data from the novel Ranah 3 Warna which represent other data. Alif describes several figures, namely Rusdi, Wira, and Agam. While on external focalization, Alif received information from several figures, namely Mr. Etek Gindo, Ustad Salman and Asti, his classmate at FISIP.

Keywords: Focalization, Focalizer, Narratology, Narrator, Novel

How to Cite: Jambak, M. R., M. A. M., & Hasanah, U. (2023). Fokalisasi pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi: Kajian Naratologi Gerard Genette. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 219—230. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6019>

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang diketahui, sastra merupakan sebuah media pelimpahan ide atau gagasan, sehingga manusia dapat mengekspresikan diri dengan bebas. Hasil dari ekspresi dan limpahan ide, kemudian disebut sebagai karya sastra (Hasanah et al., 2023).

Karya sastra merupakan cabang seni yang tersusun dari ide, perasaan, dan pemikiran kreatif, serta diungkapkan melalui bahasa yang berkaitan dengan faktor budaya. Karya sastra sarat akan pengalaman hidup, seperti halnya nilai religiusitas, nilai psikologis, nilai sosial budaya, nilai moral, dan lain-lain (Jambak et al., 2022). Hal ini menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter dan sikap. Ada pun, jenis-jenis karya sastra di antaranya adalah novel, puisi, cerita pendek, dan lain-lain (Novandhi & Yanuartuti, 2020; Saragih et al., 2021; Wardarita et al., 2021)

Selain menikmati karya sastra, para sastrawan juga melakukan kritik pada karya sastra. Nilai-nilai yang ada dalam karya sastra akan dipahaminya oleh pembaca dengan pengalaman-pengalaman serta pola pikir, hingga idealism (Surur et al., 2023). Dengan demikian, maka muncul beberapa ekspresi yang salah satunya berupa perilaku kritis (Asriningsari & Umay, 2016: 2). Dalam melakukan kritik sastra, kita akan dihadapi dengan empat pendekatan. Yaitu pendekatan subjektif, pendekatan memetik, pendekatan pragmatik, dan pendekatan objektif (Afidah et al., 2020; E. M. Putri & Gulo, 2023). Pada penelitian ini pendekatan objektif akan digunakan. Ada pun, pendekatan objektif bermakna sebagai upaya meneliti karya sastra, yang pendekatannya bebas atau tidak berhubungan dengan realitas, pengarang, atau pun pembaca. Jika menggunakan pendekatan objektif, sudah seharusnya kita paham akan unsur-unsur instrinsik pada karya sastra.

Oleh karena itu, penting untuk kita mempelajari fokalisasi dalam karya sastra. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan kita terhadap cara narasi atau karakteristik khusus yang dimiliki seorang penulis karya sastra dalam menghadirkan narator karya sastra (I. R. Putri et al., 2022a). Fokalisasi membantu membentuk perspektif, menyoroti aspek-aspek penting, dan menciptakan nuansa emosional (Tenriawali & Sumiaty, 2021b). Dengan memperhatikan fokalisasi, pembaca dapat memahami lebih baik sudut pandang narasi, ambiguitas, atau pergeseran dalam cerita, yang semuanya memberikan dimensi tambahan pada pengalaman membaca dan interpretasi karya sastra (Oki et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pemahaman Gerrard Genette terkait fokalisasi yang digambarkan dalam teori naratologinya. Teori naratologi oleh Gerard Genette menghadirkan pendekatan analitis yang mendalam terhadap struktur naratif dalam karya sastra. Beberapa keistimewaan teorinya termasuk konsep-konsep seperti "fokalisasi," "analepsis" (*flashback*), dan "prolepsis" (*flashforward*), yang memberikan alat analisis untuk memahami bagaimana waktu, sudut pandang, dan pergeseran naratif bekerja dalam sebuah cerita (Didipu, 2019). Genette juga memperkenalkan konsep "*paratext*" untuk merinci elemen-elemen di luar teks utama yang berperan dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap suatu karya (Burhanudin, 2020). Pendekatan analitis Genette ini telah memberikan sumbangan penting dalam memahami struktur dan kompleksitas naratif dalam berbagai konteks sastra (Fitria, 2023). Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa teori Genette yang rinci mengenai fokalisasi dalam karya sastra sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini meskipun belum banyak penelitian terkait fokalisasi yang menggunakan teori ini. Hal tersebut dikarenakan tingkat kerincian dan kesulitan analisis teori naratif Gerrard Genette.

Pada dasarnya, pembaca pasti akan disuguhkan beragam tokoh beserta penokohnya, alur cerita, konflik cerita, hingga setting yang merupakan hasil imajinasi pengarang dalam sebuah karya sastra (Kartikasasri & Suprpto, 2018: 11). Eksistensi pengarang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Karena, jika tidak ada pengarang, maka karya sastra tidak akan tercipta. Namun, Ratna dalam Putri, d.k.k. (2022: 2) menjelaskan bahwa pada abad ke-20, pengarang

disembunyikan dibalik focalisasi. Pengarang kerap kali dituliskan secara tersirat, dan bahkan pengarang dianggap anonimitas (Alfiarizky, 2019; Andini et al., 2023). Teori sastra kontemporer telah menemukan cara untuk memahami sastra secara keseluruhan. Karya sastra telah melepaskan identitas pengarang sebagai penulis faktual. Saat ini peran pengarang dalam karya sastra diserahkan sepenuhnya kepada pencerita fiktional (Juliana, 2022; Ridholia et al., 2023).

Dengan adanya penghilangan penulis secara faktual tersebut maka focalisasi menjadi unsur terpenting yang terdapat dalam pemaknaan karya sastra. Fokalisasi merupakan hal yang berkaitan dengan sudut pandang dalam cerita (T. Rahayu, 2020). Dalam makna yang sama, focalisasi berkaitan dengan posisi narator. Fokalisasi sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur dan latar (Desriyanto et al., 2023). Hal tersebut merupakan satu kesatuan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, focalisasi sangat erat hubungannya dengan karya sastra prosa, baik berupa novel maupun cerita pendek (M. Rahayu et al., 2021). Dengan menggunakan focalisasi untuk menginterpretasi suatu karya sastra, maka pembaca mampu menemukan teknik penceritaan pengarang dalam karya tersebut dan fokus pada unsur-unsur intrinsik karya sastra (Putri et al., 2022: 2).

Pada penelitian ini, novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi akan dianalisis menggunakan teori naratologi Gerard Genette. Proses analisisnya fokus pada struktur focalisasi saja. Yaitu bagaimana bentuk focalisasi pada novel *Ranah 3 Warna*. Novel ini merupakan novel kedua dari trilogi novel *Negeri Lima Menara*, yang terbit pada tahun 2011 di Gramedia, Jakarta. Novel ini menjadi novel kedua yang difilmkan setelah novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi, yang diperankan oleh Arban Yasiz, Amanda Rawles, dan Teuku Rasya.

Novel *Ranah 3 Warna*, yang merupakan novel kedua dari trilogi *Negeri 5 Menara* bercerita tentang seorang anak rantau dari Maninjau, Sumatera Barat. Alif baru saja menyelesaikan studinya di Pondok Madani (PM) Ponorogo, Jawa Timur. Ia mempunyai cita-cita yang tinggi, dan ingin menjadi seperti Habibie. Dirinya kemudian berusaha mewujudkan mimpinya, dengan mengembara di rantau orang. Novel ini penuh dengan inspirasi dan motivasi bagi pembaca. *Ranah 3 Warna* adalah hikayat tentang bagaimana impian tetap wajib dibela habis-habisan, walau hidup digelung nestapa tak berkesudahan. Dalam makna lain, pengajaran utama novel ini adalah nilai bahwa *Tuhan sungguh bersama orang yang sabar* (Didipu, 2018; Fuadi, 2011).

Dalam penelitian ini, dilakukan penelusuran literatur yang bertema sama dengan yang diteliti sebagai pertimbangan maupun acuan. Penelusuran ini juga berfungsi untuk menghindari adanya plagiasi serta membuktikan bahwa penelitian ini ada untuk melengkapi atau melanjutkan penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Pribadi et al., 2021) berjudul "*Bentuk Fokalisasi dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karangan Imad Zaki: Kajian Naratologi*", yang bertujuan untuk menganalisis gaya penceritaan dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Imad Zaki dalam bentuk dialog, dan perilaku dari para tokohnya. Kedua, penelitian yang berjudul "*Tipe Fokalisasi dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Teori Naratologi Mike Bal)*" mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk focalisasi menggunakan kajian naratologi Mieke Bal. (As'ad et al., 2021) Ketiga, penelitian (Pribadi & Iriyansah, 2020) berjudul "*Fokalisasi dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi)*" yang bertujuan mengetahui bentuk simbol dalam novel *Semua Ikan Di Langit* karangan Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dari unsur cerita (narasi) dialog, dan laku dari tokoh-tokohnya.

Persamaan yang ada dari tiga penelitian ini dengan penelitian yang dikaji ialah terletak pada objek kajiannya. Kemudian, pisau analisisnya pun sama-sama menggunakan kajian naratologi. Perbedaan pun tampak dalam perspetif, di mana ada yang menggunakan perspektif

fokalisasi Todorof, fokalisasi Mike Ball, dan juga fokalisasi Gerard Genette.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fokus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut, yaitu mendiskripsikan bentuk fokalisasi internal pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan mendiskripsikan bentuk fokalisasi eksternal pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini ada sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya dan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Dengan meningkatkan semangat literasi, maka banyak orang yang akan melahirkan karya-karya spektakuler serta melakukan kritik sastra.

LANDASAN TEORI

Teori Naratif

Dalam bahasa Latin naratologi berasal dari kata *narration* dan *logos*. Narration berarti cerita, perkataan, kisah, dan hikayat. Sedangkan logos berarti ilmu. Naratologi juga disebut dengan teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif didefinisikan sebagai seperangkat konsep tentang cerita dan penceritaan (Suartha & Dwipayana, 2014: 48-49). Naratologi merupakan salah satu teori yang diaplikasikan dalam kajian atau kritik sastra. Istilah “naratologi” (narratology) secara umum digunakan sebagai padanan dari istilah “teori naratif” (*narrative theory*), yang merujuk pada studi naratif sebagai genre (Fludernik, 2009: 8). Naratologi adalah cabang dari teori strukturalisme yang membahas tentang struktur naratif dan bagaimana struktur tersebut dapat berpengaruh pada persepsi pembaca (Ermawan, d.k.k., 2019: 1). Naratologi juga berkaitan dengan sudut pandang, yaitu bagaimana pembaca menggunakan sudut pandang atau berposisi sebagai narator. Stanton dalam (Tenriawali & Sumiaty, 2021: 26) mendefinisikan sudut pandang sebagai “posisi atau pusat kesadaran yang dapat digunakan dalam memahami sebuah cerita”.

Gerrard Genette dan Fokalisasi

Salah satu tokoh terkemuka dalam teori naratologi adalah Gerard Genette. Genette memberikan kontribusi luar biasa pada teori naratologi, dan sebagaimana dinyatakan oleh (Bertens, 2014: 60) bahwa perbedaan mendasar antara Genette dengan Propp maupun Todorov terdapat pada pengamatan mereka terhadap konstruksi sebuah naratif. Genette membagi istilah naratif menjadi tiga bagian, yaitu 1) analisis pernyataan naratif, terkait dengan rangkaian peristiwa, baik yang terjadi secara lisan maupun peristiwa yang terjadi berdasarkan tulisan, 2) analisis isi naratif, terkait dengan tatanan dari suatu peristiwa, nyata atau fiksi, sebagai wacana, dan 3) analisis naratif yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan tiga tingkatan naratif tersebut, Genette mengusulkan tiga jenis struktur naratif sebagai dasar pemikirannya, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Dalam pembahasan bukunya, selanjutnya Genette membagi unsur *tense* menjadi tiga bagian, yaitu *order*, *duration*, dan *frequency*. Dengan demikian, pokok bahasan struktur naratif/penceritaan Gérard Genette terdiri atas lima kategori utama, yaitu 1) urutan naratif (*order*), 2) durasi naratif (*duration*), 3) frekuensi naratif (*frequency*), 4) modus naratif (*mood*), dan 5) suara naratif (*voice*) (Genette, 1980: 31). Genette dalam (Fimansyah et al., 2021; Intan, 2021) memberikan memberikan definisi dari masing-masing pokok bahasan yaitu 1) *order*, berkaitan dengan urutan kejadian dalam cerita dan penyajian dalam penceritaan; 2) *duration*, melihat adanya perbedaan antara waktu dalam cerita dan waktu dalam penceritaan; 3) *frequency*, menganalisis keseringan peristiwa yang disebutkan dalam penceritaan; 4) *mood*, posisi pengarang dalam cerita; dan 5) *voice*, berhubungan dengan siapa yang bercerita dan dari mana ia bercerita.

Penelitian ini menggunakan struktur naratif yang kelima, yaitu *voice* atau fokalisasi. Fokalisasi adalah elemen modus (*mood*) yang mengkaji sudut pandang, yang digunakan oleh penutur (Sa’adah, 2018: 120). Genette, dikutip dari Didipu (2019: 169) membagi teknik

fokalisasi naratif menjadi tiga kategori, yaitu fokalisasi nol (*zero focalization*) atau naratif yang tidak berfokal (*nonfocalized narrative*), fokalisasi internal (*internal focalization*), dan fokalisasi eksternal (*external focalization*). Namun pada penelitian ini fokalisasi nol tidak digunakan sebagai pisau analisis, karena novel *Ramah 3 Warna* menggunakan sudut pandang orang pertama atau Aku.

1. Fokalisasi nol (*zero focalization*) atau naratif yang tidak berfokal (*nonfocalized narrative*) adalah teknik fokalisasi naratif yang naratornya mengetahui lebih daripada tokoh (*character*). Narator dapat saja mengetahui berbagai fakta tentang beberapa tokoh, bentuk fisik, gerakan, cara berpikir, hingga perasaan mereka. Teknik fokalisasi nol ini identik dengan teknik narator mahatahu.
2. Fokalisasi internal (*internal focalization*) yaitu narator hanya mengatakan apa yang diketahui oleh tokoh. Fokalisasi internal terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:
 - a. Fokalisasi tetap (*fixed focalization*), yaitu narasi dikisahkan oleh satu tokoh dari posisi yang tetap.
 - b. Fokalisasi bervariasi (*variable focalization*), yaitu narasi dikisahkan dari beberapa tokoh secara bergantian.
 - c. Fokalisasi jamak (*multiple focalization*), yaitu pengisahan sebuah peristiwa dari sudut pandang beberapa tokoh.
3. Fokalisasi eksternal (*external focalization*) yaitu narator mengatakan lebih sedikit daripada yang diketahui oleh tokoh. Pada fokalisasi eksternal ini, narator hanya bertindak seperti pengamat dan melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dari luar, dan dia tidak dapat menebak pikiran mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode naratif dan pendekatan structural, yaitu menguraikan suatu peristiwa atau kronologi dalam cerita. Menggunakan teori fokalisasi sebagai pisau analisis, sebagai sumber data primer penelitian ini ialah berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Novel ini terbit pada tahun 2011 di Gramedia. Sedangkan data sekundernya berasal dari beberapa literatur yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, yaitu teknik simak dan catat. Peneliti membaca dengan seksama novel *Ramah 3 Warna*, kemudian mencatat hal-hal yang relevan dengan teori.

Adapun, analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Miles & Huberman, 1992). Aktivitas dalam analisis meliputi: 1) reduksi data (*data reduction*) yaitu memilah dokumen yang relevan, 2) penyajian data (*data display*), di mana peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif, dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verificat*) (Miles & Huberman, 1992).

PEMBAHASAN

Bentuk Fokalisasi Pada Novel *Ramah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Berdasarkan teori naratologi Gerard Genette penceritaan menjadi aspek yang tak dapat dipisahkan dari sebuah novel. Naratif merupakan unsur utama dari novel sehingga mampu menarik perhatian pembaca. Novel akan bersifat parsial jika meninggalkan unsur naratif di dalamnya (Rahayu, d.k.k, 2020: 2). Teori Naratologi sastra Gerard Genette akan digunakan menjadi pisau analisis yang mengkaji novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Peneliti

menganalisis bentuk fokalisasi dan pergantian dari fokusator yang ada pada novel *Ranah 3 Warna*. Terdapat 51 pembagian bab dalam novel *Ranah 3 Warna*. Pada pergantian bab, pasti ada pergantian fokalisasi atau objek yang difokalisasi oleh narator. Ada beberapa aspek yang dapat ditemukan di peralihan bab, yang meliputi penceritaan, fokusator, fokalisasi, dan objek yang difokalisasi.

Pembahasan akan difokuskan pada beberapa hasil data yang didapatkan menggunakan teknik simak dan catat. Hasil analisis dan interpretasi akan dipaparkan juga pada bagian ini. Berdasarkan kajian teori, maka hasil penelitian ini menghubungkan antara teori naratologi Gerard Genette dengan objek yang dikaji. Diperoleh 3 data fokalisasi internal, 3 data fokalisasi eksternal, dan 0 data untuk fokalisasi nol. Perbedaan sudut pandang dalam novel merupakan penyebab fokalisasi nol tidak ditemukan dalam novel. Ahmad fuadi menggunakan sudut pandang orang pertama sedangkan fokalisasi nol identik dengan narator mahatu atau sudut pandang orang ketiga.

Fokalisasi Internal dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Biasanya, jenis fokalisasi internal digunakan untuk memperkenalkan tokoh cerita melalui cara tokoh itu bergaul dengan perasaannya. Fokalisasi internal adalah sudut pandang yang muncul dari dalam cerita berupa tuturan langsung, tuturan tokoh, solilokui (curahan hati seorang tokoh dengan berbicara seorang diri), lakuan (perilaku atau tindakan), maupun tuturan seorang penutur (Dewi, d.k.k., 2018: 97) seperti hal nya kutipan-kutipan berikut.

Tuturan Alif Mengenai Agam

Tuturan dibawah ini adalah tuturan Alif tentang Agam ketika mereka kuliah di Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung. Tuturan Alif ini juga didasarkan pada kehidupan Agam karena mereka hidup bersama dan saling mengenal ketika kuliah di Universitas Padjadjaran Bandung. Alif juga dapat lebih mengenal Agam, karena dirinya mendapat kesempatan pertukaran pemuda di Kanada bersama.

Agam adalah perekat kami. Dia selalu punya humor heboh untuk diceritakan. Agam suka mengikat tali sepatu orang lain atau melempar bola kertas untuk mengusili teman yang mengantuk. Kalau sedang tertawa dengan lawakannya sendiri, badannya yang gempal seperti beruang madu terguncang-guncang heboh. Sesekali dia menjelma menjadi orang berwajah serius dan bisa berbicara seperti orator ulung, lengkap dengan acungan kepalan tangan (Fuadi, 2011: 61).

Alif sangat ingin pergi ke luar negeri. Sejak ia belajar di Pondok Madani, Alif dan teman-temannya yang disebut dengan *Sohibul Menara*, mempunyai mimpi yang tinggi yaitu belajar di luar negeri. Namun, takdir berkata lain. Alif akhirnya melanjutkan pendidikannya di Universitas Padjadjaran, Bandung. Hal itu tidak membuatnya putus asa untuk pergi ke luar negeri. Pada satu kesempatan, dirinya berhasil lulus seleksi pertukaran pemuda ke luar negeri. Pada kesempatan inilah, dirinya berkenalan dengan beberapa mahasiswa, di antaranya Agam, Wira, dan Rusdi. Pada tiga data fokalisasi internal dijelaskan bahwa Alif menggambarkan sosok tokoh-tokoh tersebut.

Pada kutipan di atas, tokoh Alif pada novel *Ranah 3 Warna* berperan sebagai fokusator memberikan tanggapannya tentang tokoh Agam, teman kuliahnya. Tokoh Alif menggambarkan bagaimana sifat Agam menurut pandangannya. Bentuk fokalisasi ini secara langsung dirasakan oleh fokusator. Sebagai teman dari Agam, sudah seharusnya Alif mengetahui dan merasakan sendiri bagaimana sifat Agam. Kutipan ini termasuk ke fokalisasi internal, yaitu mendiskripsikan sifat tokoh yang bersumber dari diri sendiri. Tidak banyak orang yang mengetahui sifat-sifat Agam yang digambarkan pada kutipan di atas. Hanya orang-orang terdekat yang tahu penggambaran sosok tokoh bernama Wira dinarasikan sebagai berikut.

Tuturan Alif Mengenai Wira

Begitu juga tuturan berikut adalah tuturan Alif mengenai sifat Wira. Tidak hanya sifat, Alif juga menggambarkan postur tubuh, suaranya yang lantang, dan kulitnya yang bersih. Tuturan Alif didasarkan pada kehidupan Wira karena mereka sering bersama saat kuliah di Universitas Padjadjaran, Bandung, dan juga ikut pertukaran pemuda di Kanada.

Wira pemuda berkulit bersih, berpostur atletis, dan tinggi. Suaranya lantang tapi parau pecah sehingga selalu membuat orang kaget atau mungkin terganggu mendengarnya. Tapi suara itu sungguh modal utamanya untuk membuat orang melihat ke arahnya kalau lagi bicara. Selain faktor suara, tampannya yang sedap dipandang itu membuat banyak mahasiswa baru berbisik cekikikan, bahkan juga beberapa senior cewek. Wira tampaknya mengerti sekali dengan kelebihan ini. Semangatnya selalu meluap-luap mempengaruhi kawan yang lain. Mungkin karena semua faktor ini Wira terpilih sebagai ketua angkatan kami (Fuadi, 2011: 61-62).

Pada kutipan di atas, diketahui bahwa Alif mendeskripsikan watak Wira sebagai temannya. Alif merasakan secara langsung bagaimana sifat Wira yang sebenarnya. Dan tentu saja, tidak banyak orang yang mengetahui hal itu. *“Wira tampaknya mengerti sekali dengan kelebihan ini. Semangatnya selalu meluap-luap mempengaruhi kawan yang lain”*. Pada kutipan ini Alif sebagai teman mengetahui apa yang dirasakan Wira, dan Alif juga merasakan hal itu secara langsung. Sehingga kutipan ini termasuk fokusasi internal.

Tuturan Alif Mengenai Rusdi

Berikut merupakan tuturan Alif mengenai Rusdi. Tuturan tersebut didasarkan pada kehidupan Rusdi. Mereka selalu bersama saat kuliah di Universitas Padjadjaran, Bandung, dan juga ikut pertukaran pemuda di Kanada.

Dia juga seseorang yang mempunyai tawa yang menurutku paling kencang yang pernah aku dengar dan sekaligus menular kepada siapapun di sekitarnya. Satu lagi mukjizat Rusdi adalah dia lihai menggubah pantun. Dalam situasi apa saja, dia mampu merangkai pantun dalam hitungan detik atau kejapan mata (Fuadi, 2011: 220-221).

Pada data yang ketiga tergolong ke jenis fokusasi internal, yaitu fokusasi yang menceritakan kejadian yang dialami atau dirasakan langsung oleh fokusator. Pada kutipan di atas, Alif sebagai fokusator mendeskripsikan bagaimana sifat Rusdi dan ceritanya itu berdasarkan apa yang dialaminya. Sebagaimana yang dikutip dari (I. R. Putri et al., 2022b) bahwa fokusasi internal bertujuan untuk menggambarkan sifat tokoh yang berasal dari diri mereka sendiri, tanpa cara rasional yang eksplisit.

Fokusasi Eksternal dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi

Fokusasi eksternal menceritakan sesuatu seolah-olah dia berada dalam kejadian tersebut. Sangat berbeda dengan fokusasi internal yang memfokusasi berdasarkan apa yang dialami, dilihat, ataupun dirasakan. Fokusasi ini melibatkan narator hanya bertindak sebagai pengamat dan melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya yang mana informasi tersebut didapat dari luar, dan dia tidak mampu menebak pikiran para tokoh tersebut (Didipu, 2019: 169), berikut data yang menunjukkan fokusasi eksternal dari novel *Ranah 3 Warna*.

Informasi Pak Etek Gindo Mengenai Ayah Alif

Tuturan berikut merupakan tuturan Alif yang menceritakan kembali cerita Ayahnya yang ia dengar dari Pak Etek Gindo. Tuturan ini didasarkan pada informasi yang ia dapatkan dari Pak Etek Gindo yang merupakan kakak Ayahnya.

Pernah suatu kali Pak Etek Gindo bercerita bahwa waktu kecil Ayah jago berkelahi. Dia tidak takut siapapun, bahkan pada yang lebih tua dan berbadan besar. “bahkan kalau saudaranya dipukul teman sekolah, dia yang pertama membela. Dia akan cari siapa yang memukul saudaranya. Walau badannya kecil, dia bisa menghajar lawan. Yang berbadan lebih besar. Sering lawannya sampai menangis pulang mengadu ke orang tuanya,” kata Pak Etek membanggakan ayah (Fuadi, 2011: 87).

Alif mengingat kembali tentang cerita Pak Etek Gindo, yang bercerita mengenai Ayahnya. Pamannya memaparkan saat ayahnya itu berwatak sangat berani, dengan badan yang besar. *“bahkan kalau saudaranya dipukul teman sekolah, dia yang pertama membela...”* cerita pamannya kepada Alif. Alif yang berperan sebagai narator sekaligus fokalisator menceritakan cerita yang diceritakan oleh pamannya seolah-olah dia berada dalam peristiwa tersebut.

Kutipan diatas termasuk ke jenis fokalisasi eksternal. Yaitu merujuk pada fokalisator yang menggambarkan tokoh ayah, dan gambaran informasi tersebut didapatkan dari luar yaitu tokoh Pak Etek. Alif sebagai fokalisator menceritakan tentang sosok ayah pada waktu ayahnya masih kecil, dan informasi tersebut ia dapatkan dari Pak Etek atau pamannya. Terbukti dari kutipan berikut *“Pernah suatu kali Pak Etek Gindo bercerita bahwa waktu kecil Ayah jago berkelahi. Dia tidak takut siapapun, bahkan pada yang lebih tua dan berbadan besar.”* Menurut Genette, yang disebut dengan fokalisasi eksternal ialah fokalisator bercerita seolah-olah ia berada dalam peristiwa tersebut dan fokalisasi ini biasa disebut dengan visi dari luar.

Informasi Ustad Salman Mengenai Thomas Alva Edison

Kutipan berikut merupakan tuturan ustad salman yang disampaikan kembali oleh Alif. Ustad Salman menceritakan tentang Thomas Alva Edison saat Alif masih belajar di Pondok Madani. Informasi mengenai Thomas Alva Edison ini didapatkan langsung dari Ustad Salman.

“Coba kalian bayangkan, misalnya Thomas Alva Edison yang menciptakan lampu ini kurang sabar, tidak tahulah kita bagaimana dunia ini jadinya. Dia gagal dalam eksperimen membuat lampu sampai ribuan kali. Tapi dia sabar, karena tahu di depan ada jalan. Bila dia sabar dan terus man jadda wajada, tentu lama kelamaan dia akan beruntung. Dia bertahan dan mencoba lagi, dan terciptalah lampu pijar yang menjadi penerang dunia. Kalau dia tidak sabar, kita mungkin masih pakai obor untuk menerangi rumah. Tuhan akan menerangi jalan orang yang sabar...” begitu jelas nasihat Ustad Salman dulu kepada kami sekelas ketika membahas “mantra” man shabara zhafira (Fuadi, 2011: 133).

Sama halnya dengan kutipan sebelumnya, tokoh Alif sebagai narator sekaligus fokalisator mengingat kembali nasihat Ustad Salman pada saat ia masih belajar di Pondok Madani. Dua mantra yang disebutkan oleh Ustad Salman kepada semua muridnya yaitu *“man jadda wajada”* (barang siapa yang berusaha maka ia akan dapat), dan *“man shabara zhafira”* (barang siapa yang bersabar maka beruntunglah ia). Dua mantra tersebut ia ingat kembali sebagai motivasi belajarnya di Universitas Padjajaran.

Kutipan tersebut tergolong dalam jenis fokalisasi eksternal. Fokalisasi eksternal sendiri merupakan bentuk fokalisasi yang di dalamnya terdapat peristiwa yang diceritakan oleh pihak lain selain tokoh “saya”. Tokoh Ustad Salman sebagai fokalisator menceritakan kisah Thomas Alva Edison yang sabar dalam menciptakan lampu, seolah-olah Ustad Salman berada pada

peristiwa tersebut.

Informasi Asti Mengenai Pengalaman Program Pertukaran Pemuda Antara Indonesia dan Kanada

Kutipan Alif dibawah ini merupakan pengalaman Asti, kakak kelasnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Padjadjaran, Bandung, tentang mimpinya yang ingin keluar negeri secara gratis. Informasi tersebut Alif dapatkan berdasarkan pengalaman Asti saat berjuang untuk mendapatkan tiket gratis ke luar negeri.

Dengan senang hati, Asti, yang ternyata kakak kelasku di FISIP, bercerita panjang lebar tentang mimpinya ingin keluar negeri gratis. Baru tahun lalu impiannya jadi kenyataan, ketika dia mengikuti program pertukaran pemuda antara Indonesia dan Kanada. Yang dia lakukan hanya mengisi formulir di kantor panitia seleksi, lalu mengikuti tes tulis dan wawancara. Setelah itu dia terbang ke Kanada (Fuadi, 2011: 183).

Sekali lagi Alif sebagai fokusator sekaligus narator, menceritakan tentang kakak kelasnya di FISIP yang bercerita mengenai pengalamannya dalam mengikuti seleksi pertukaran pemuda antara Indonesia dan Kanada. Informasi dari Asti, kakak kelasnya, sangat bermanfaat bagi Alif karena dia juga ingin mewujudkan mimpinya ke luar negeri. Beberapa tahapan dipaparkan oleh Asti secara umum.

Alif sebagai fokusator sekaligus narator menceritakan pengalaman kakak kelasnya, Asti, dalam perjuangannya menjadi utusan pertukaran pemuda antara negara Indonesia dan Kanada. Seolah-olah Alif berada dalam peristiwa tersebut, dia menceritakan tentang Asti yang hanya mengisi formulir di kantor panitia, mengikuti wawancara dan tes tulis, kemudian berangkat ke Kanada. Informasi ini didapatkan dari luar, sebagaimana yang dikatakan Genette bahwa fokusasi eksternal merupakan visi dari luar.

Ketiadaan Fokusasi Nol Pada Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Salah satu unsur pembangun karya sastra khususnya novel ialah sudut pandang tokoh. Perlu pertimbangan yang matang untuk menentukan sudut pandang yang akan digunakan. Ada 4 jenis sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama (aku, saya, dan kami), sudut pandang orang kedua (kau), sudut pandang orang ketiga (dia, ia, dan mereka), dan sudut pandang campuran (gabungan dari ketiga sudut pandang). Fokusasi nol identik dengan posisi narator mahatahu atau disebut dengan sudut pandang orang ketiga. Posisi narator mengetahui apa yang akan atau telah terjadi dalam cerita. Ahmad Fuadi menggunakan sudut pandang orang pertama dalam penceritaan. Sehingga tidak memunculkan fokusasi nol. Tokoh Alif sebagai tokoh utama sekaligus menjadi sudut pandang dalam novel ini.

Hal yang menarik dalam novel ini adalah kita sebagai pembaca seakan-akan menjadi tokoh utamanya yaitu Alif Fikri. Kata “aku” menjadi faktor pembaca dapat merasakan bagaimana perjuangan anak pinggir Danau Maninjau yang memiliki cita-cita tinggi. Berbeda dengan penggunaan sudut pandang orang ketiga yang seakan-akan pembaca menikmati cerita orang lain karena menggunakan kata “dia dan mereka” sebagai sudut pandang novel.

Berdasarkan pemaparan teoretis di atas, penelitian ini memanfaatkan teori naratologi perspektif Gerard Genette sebagai ‘landasan teori’ untuk dapat masuk, memaparkan, mengetahui, dan mengidentifikasi fokusator apa saja yang terdapat pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. jenis fokusasi yang diperoleh hanya 2 jenis, yaitu 3 kutipan atau narasi fokusasi internal dan 3 kutipan fokusasi eksternal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi lebih dominan menggunakan gaya penceritaan fokalisasi yang ditelaah dalam teori naratologi Gerard Genette. Khususnya pada fokalisasi eksternal dan fokalisasi internal. Untuk fokalisasi nol, tidak ditemukan karena fokalisasi nol identik dengan narator maha tau yang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sedangkan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi menerapkan sudut pandang orang pertama dalam penceritaannya.

Fokalisasi eksternal adalah gaya penceritaan yang informasinya didapatkan oleh fokusator dari luar, atau disebut dengan visi dari luar. Terdapat tiga data yang dipaparkan pada hasil penelitian. Data-data tersebut mewakili bentuk fokalisasi eksternal. Alif mendapat informasi dari tiga tokoh atau informasi dari luar. Ketiga tokoh tersebut ialah Pak Etek Gindo (Pamannya, Ustad Salman, dan Asti kakak kelasnya di FISIP). Fokalisasi internal didefinisikan sebagai gaya penceritaan yang digunakan fokusator untuk menggambarkan seseorang berdasarkan apa yang dialaminya. Data yang didapatkan pada novel *Ranah 3 Warna* berjumlah tiga data yang mewakilkan bentuk fokalisasi internal. Ketiga data tersebut menggambarkan bagaimana Alif sebagai fokusator sekaligus narator mensifati tokoh Wira, Agam, dan Rusdi dari diri Alif sendiri tanpa cara yang rasional dan eksplisit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 151–164. <https://doi.org/10.25157/WA.V7I2.3588>
- Alfiarizky, K. (2019). Teror Naratif dalam Novela Dekat dan Nyaring Karya Sabda Armandio: Kajian Naratologi Gerard Genette. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Andini, M., Budaya, K., Budaya, F. I., & Padjadjaran, U. (2023). Badarawuhi : Representasi Monstrous Feminine dalam Film KKN di Desa Penari (2022). *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*.
- As'ad, M., Nengsilianti, & Saguni, S. S. (2021). Tipe Fokalisasi dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Teori Naratologi Mike Bal). *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 9(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/9.2.2021.385.130--138>
- Asriningsari, A., & Umayana, N. M. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Universitas PGRI.
- Bertens, H. (2014). *Literary Theory: The Basic*. New York. Routledge.
- Burhanudin, A. K. (2020). *The construction of Gerard Genette's narratology in 1984 novel: A narrative discourse study*.
- Desriyanto, A., Devi, R., & Zurmailis, Z. (2023). Absurditas Eksistensi Tokoh Barman dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.14828>
- Dewi, N. P. Y., Ekasriadi, I. A. A., & Sujaya, I. M. (2018). Fokalisasi Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 7(1), 92–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3895336>
- Didipu, H. (2018). Struktur Naratif Novel Osakat Anak Asmat Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gard Genette). *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.23960/aksara/v19i1.pp15-27>
- Didipu, H. (2019). Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa (Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan)*, 7(2), 163–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Ermawan, Fitriana, R., & Mugiyanti. (2019). No Analisis Naratologi Cerpen Mihime Karya Mori Oogai. *Idea: Jurnal Studi Jepang*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33751/idea.v1i1.1086>
- Fimansyah, B., Abidin, Y., & Yulianeta. (2021). Pola Penceritaan Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 584–592.
- Fitria, F. (2023). Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel *Buku Besar Peminum*

- Kopi (Analisis Naratologi Perspektif Gérard Genette). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.553>
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. Routledge.
- Fuadi, A. (2011). *Ranah 3 Warna*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Translated by Jane E. Lewin. Cornell University Press.
- Hasanah, U., Said, M., & Zawawi, M. (2023). SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL SANGKAKALA DI LANGIT ANDALUSIA BY HANUM SALSABILA AND RANGGA ALMAHENDRA. *The 5th Annual International Conference on Linguistics, Literature, and Media (AICOLLIM)*, 292–303.
- Intan, T. (2021). Narasi Tentang Perempuan dan Perselingkuhan dalam Kumpulan Cerpen “Kedai Bianglala” Karya Anggun Prameswari. *TELAGA BAHASA*, 9(1), 116. <https://doi.org/10.36843/TB.V9I1.227>
- Jambak, M. R., Rarasati, I., & Hakim, A. R. (2022). Analisa Qashidah Nahdliyyah Karya M. Faisol Fatawi: Kajian Resepsi Sastra Prespektif Hans Robert Jauss. *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.18860/AFSHAHA.V1I2.17840>
- Juliana, I. W. (2022). CERPEN MALING KARYA KOMANG ADNYANA ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI GERARD GENETTE. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*. <https://doi.org/10.55115/subasita.v3i1.2329>
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. CV. AE. Media Grafika.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Novandhi, N. K., & Yanuartuti, S. (2020). Bentuk Musik dan Makna Lagu Garuda Pancasila. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 113–123. <https://doi.org/10.26887/EKSPRESI.V22I2.1267>
- Oki, F. S., Didipu, H., & Lantowa, J. (2023). Struktur Penceritaan dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 557–569.
- Pribadi, R., & Iriansah, M. R. (2020). Fokalisasi dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi). *Deiksis*, 12(1), 56–68. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.4215>
- Pribadi, R., Lustyantje, N., & Zuriyati. (2021). Bentuk fokalisasi dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karangan Imad Zaki : Kajian Naratologi. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 10(1), 1–19.
- Putri, E. M., & Gulo, E. S. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.30640/CAKRAWALA.V2I1.605>
- Putri, I. R., Afandi, A. N., & K., P. C. (2022a). Fokalisasi Pada Novel Tentang Kamu karya Tere Liye Kajian Naratologi Gerard Genette. *Kompasiana*.
- Putri, I. R., Afandi, A. N., & K., P. C. (2022b). Fokalisasi Pada Novel Tentang Kamu karya Tere Liye Kajian Naratologi Gerard Genette. *Kompasiana*, 1(1), 1–16.
- Rahayu, M., Pasaribu, R. E., & Christomy, T. (2021). STEREOTIP GENDER DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA. *Kelasa*. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v16i2.226>
- Rahayu, T. (2020). SUARA NARATIF DALAM NOVEL MERINDU BAGINDA NABI KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (PERSPEKTIF NARATOLOGI GERARD GENETTE). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1445>
- Rahayu, T., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Durasi Naratif Pada Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Naratologi). *Jurnal Pena Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpi.v6n1.p1-11>
- Ridholia, A. R., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2023). STRUKTUR NARATIF DALAM NOVEL SPOILER KARYA DITA SAFITRI: KAJIAN NARATOLOGI. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*. <https://doi.org/10.26499/loa.v18i1.5250>

- Sa'adah, S. I. (2018). Kajian naratologi Genette dalam tiga cerita pendek pilihan Kompas tahun 2000an. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 119–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v2i22018p119>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., Rema, R., & Samosir, Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/10.24114/AJS.V10I2.26274>
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Surur, M., Hasanah, U., Masadi, M. A., & Wirmansyah, A. F. (2023). Depiction of Islam'S Collapses in Andalusia From the Novel Sangkakala Di Langit Andalusia. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 4(2), 116–125. <https://doi.org/10.18860/jali.v4i2.21298>
- Tenriawali, A. Y., & Sumiaty. (2021a). Tipe Fokalisator Dalam Novel Putu Wijaya:Telegram. *Telaga Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 9(1), 25–40. <https://doi.org/10.36843/tb.v9i1.218>
- Tenriawali, A. Y., & Sumiaty, S. (2021b). TIPE FOKALISATOR DALAM NOVEL PUTU WIJAYA:TELEGRAM. *TELAGA BAHASA*. <https://doi.org/10.36843/tb.v9i1.218>
- Wardarita, R., Vikria, E., & Missriani. (2021). Aspek-Aspek Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 121–142. <https://doi.org/10.24176/KREDO.V5I1.5978>